

IDENTIFIKASI POTENSI EKOWISATA TINGKAT KECAMATAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Heru Suprpto

Penulis adalah Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Abstract:

This study aims to determine how much potential can be developed for ecotourism activities. The results showed that the development potential of ecotourism in the subdistrict studied was low, the attraction of natural tourism objects lacked selling value and did not have endemic animals or plants. Respondents belong to negative perceptions of ecotourism development because of a lack of public knowledge about the meaning, purpose and benefits of ecotourism.

Keyword : Ecotourism, Benefits Of Ecotourism

PENDAHULUAN

Kutai Kartanegara yang memiliki luas wilayah 27.263,10 Km² atau 2.726.310 Ha (12,89%) dari luas wilayah propinsi Kalimantan Timur memiliki potensi pariwisata yang layak jual kepada para wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara hal ini dukung dengan tinjauan kesejarahan bahwa kerajaan kutai sebagai kerajaan hindu tertua di Indonesia disamping secara kuantitas memiliki jenis wisata yang mampu ditawarkan kepada para wisatawan.

Jumlah wisatawan ke Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2008 (28.953 orang) meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 5.554 orang. Dari jumlah tersebut wisatawan asing sebesar 962 orang pada tahun 2008 dan 938 orang pada tahun 2007 yang berasal dari berbagai negara (Dinas Pariwisata dalam DDA, 2009).

Ditinjau dari sisi sumbangan PDRB pada saat ini struktur ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara masih didominasi oleh sektor primer yaitu sektor yang berbasis pada sumber daya alam seperti minyak, gas bumi, pertanian dan pertambangan (Bappeda Kukar, 2010), pada tahun 2007 sektor pertambangan dan penggalian penyumbang terbesar dalam perekonomian Kutai Kartanegara sementara sektor lainnya hanya sebesar 11,95% begitu juga dengan sektor pariwisata kontribusinya terhadap totalitas PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2009 sebesar 0,067% (BPS dalam Bappeda Kukar, 2010).

Untuk menggantikan posisi tersebut maka sektor pariwisata khususnya ekowisata dapat dijadikan sebagai ujung tombak bahkan menjadi *leading sector* guna meningkatkan potensi PAD dan PDRB Kutai Kartanegara,

masalah yang muncul dalam sistem ekowisata di Kutai Kartanegara belum diidentifikasi seberapa besar potensi ekowisata yang terdapat di Kecamatan, untuk itu diperlukan survey potensi ekowisata di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari mulai potensi alam, potensi budaya, potensi SDM sampai kepada ketersediaan energi sosial di Kecamatan Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Untuk menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di Kecamatan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Lokasi Penelitian Dan Responden

Lokasi penelitian adalah kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang meliputi 7 kecamatan yang menjadi objek penelitian dalam studi ini.

1. Kembang Janggut
2. Kota Bangun
3. Muara Kaman
4. Tenggarong
5. Sanga-Sanga
6. Anggana
7. Marang Kayu

Responden: Responden terdiri dari stakeholder yang berada di dekat kawasan obyek wisata Ekowisata, yang terdiri dari Aparatur Kecamatan yaitu Camat, Sekcam, 3 Orang Kasi dan Stake Holder Desa/ kelurahan yaitu Kepala Desa, BPD, LPM, Tokoh Masyarakat.

Prosedur Pengumpulan Data

Kajian yang akan dilaksanakan dirancang menggunakan metode deskriptif, namun bersifat aplikatif, sehingga secara aktual dapat digunakan oleh para perencana dan pengambil keputusan pembangunan di daerah ini. Dengan dasar tersebut pengumpulan data dilakukan melakukan kunjungan ke wilayah kecamatan terpilih untuk menggali informasi terkait dengan ekowisata, selanjutnya menuju desa dimana terdapat obyek wisata tersebut dan menggali informasi dari stakeholder desa.

Konsep Pariwisata

Spillane (1985) dalam Hamid (2003) yang dimaksud dengan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan secara individu maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keselarasan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya maupun ilmu pengetahuan.

Pandangan yang lebih luas di kemukakan dalam konferensi PBB tahun 1963 tentang perjalanan dan pariwisata internasional di Roma yang merekomendasikan bahwa yang dimaksud dengan turis adalah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam dengan tujuan:

- 1) *Leisure* yang meliputi rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga.
- 2) *Business Family Meeting*

Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah dua buah kata yang terdiri dari dua kata yaitu: kata *pari* dan kata *wisata* kata *pari* berarti penuh, seluruh atau semua. Kata *wisata* berarti perjalanan, pariwisata berarti dapat diartikan suatu perjalanan penuh, mulai berangkat dari suatu tempat, kesatu atau beberapa tempat lain dan singgah kemudian kembali ketempat semula.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara perseorangan atau kelompok selama lebih 24 jam dengan maksud untuk melakukan perjalanan dari satu tempat yang lain dengan tujuan untuk rekreasi, liburan atau sejenisnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pada Pasal 1 Ketentuan Umum dinyatakan bahwa:

- Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok

orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

- Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Ekowisata

Konsep ekowisata didunia pertama kali diperkenalkan oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti perjalanan alam yakni Hector Ceballos dan Lascurain (1987) dalam www.situs.hijau.co.id. Definisi eko wisata pertama kali di perkenalkan oleh organisasi wisata (*The Ecotourism Society*) pada tahun 1990 fandeli (2000) dalam hendarto (2003) yang menyatakan bahwa perjalanan yang bertanggung jawab ke areal yang masih alami untuk menjaga lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat.

Wood (2001) dalam kuncoro (2004) menjelaskan bahwa *ecotourism* adalah meliputi jangkauan yang luas dari wisata alam namun juga meliputi kehidupan liar, pengalaman aneh atau pengalaman yang berbahaya (*Adventure*), wisata alam dalam definisi ini adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya baik dalam bentuk asli maupun setelah dipadukan dengan daya cipta manusia (Fandeli, 1995).

Dirjen Pariwisata (1995) dalam Sayed dkk (2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Lascurain (1987) dalam http://www.ekowisata.info/definisi_ekowisata. mendefinisikan ekowisata yaitu: "*Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plantas and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas.*"

"Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang

relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Sedangkan The International Ecotourism Society (1990) mendefinisikan ekowisata adalah "*Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the well-being of local people.*" Atau "Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis. Jan Mosedale membuat definisi yang didasarkan pada pola pemikiran Walter Bishop Velarde yang menyatakan bahwa ecotourisme adalah sebuah ide dan bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan / dicapai karena hal tersebut memadukan 4 komponen (natural, community, culture and economic).

Belantara tropika basah diseluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah.

Destination areas elect to become involved in tourism primarily for economic reasons: to provide employment opportunities, to increase standard of living and, in the case of international tourism to generate foreign exchange. Tourism is viewed as a development tool and as a means of diversifying economics (Wall, 1995: 57 dalam Gufran Darma Dirawan, 2003: 8).

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan

yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. (Gufran Darma Dirawan, 2003: 8)

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, bahwa: Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekowisata (*Ecotourism*) adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Merujuk pada *international ecotourism society* (2000) dalam wood (2002), yaitu sebuah perjalanan dapat dikategorikan sebagai ekowisata bila mempunyai komponen-komponen sebagai berikut: (1). Memberikan sumbangan pada konservasi biodiversitas; (2). Menopang kesejahteraan masyarakat lokal; (3). Menginterpretasikan (mengamalkan) pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam ekowisata pada kesehariannya; (4). Melibatkan tanggung jawab wisatawan dan industri pariwisata (pada lingkungan dan budaya lokal yang ada); (5). Dilakukan oleh sekelompok kecil wisatawan oleh pebisnis yang juga berskala kecil; (6). Penekanan pada partisipasi lokal, baik kepemilikan maupun kesempatan berusaha terutama masyarakat pedesaan (masyarakat lokal) disekitar lokasi ekowisata.

Dalam peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah tercantum prinsip ekowisata sebagai berikut:

1. kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
2. konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
3. ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya

- serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
4. edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
 5. memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
 6. partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan
 7. menampung kearifan lokal. (Pasal 3)

Menurut masyarakat ekowisata Indonesia (MEI) bahwa kunci utama dari pemahaman tentang ekowisata dapat diuraikan sebagai berikut:

Perjalanan yang bertanggung jawab, yang diartikan sebagai upaya dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk melakukan perlindungan alam atau setidaknya meminimalkan pengaruh negatif terhadap lingkungan alam dan budaya di lokasi objek ekowisata.

Lokasi ekowisata, merupakan wilayah yang alami atau wilayah yang dikelola dengan mengacu kepada kaedah alam seperti konservasi hutan (Taman nasional, taman wisata alam, taman hutan rakyat, cagar alam) dan kawasan non konservasi (hutan adat) serta wilayah yang dikelola dengan kaidah alam (hutan

wanagama, hutan produksi, hutan raya dan cagar alam).

Tujuan melakukan perjalanan ke objek wisata adalah untuk menikmati pesona alam, mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman berbagai fenomena alam dan budaya.

Mendukung konservasi alam dan budaya dengan tindakan nyata baik secara moral maupun material, melalui kegiatan ekowisata akan diperoleh dana yang dapat digunakan untuk kelestarian alam, memberikan penghasilan kepada pelaku ekowisata serta dapat mendukung pertumbuhan kegiatan dan usaha bagi masyarakat sekitarnya.

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi ekowisata, melalui peningkatan peran masyarakat dalam penetapan perencanaan, pembangunan dan pengoperasiannya.

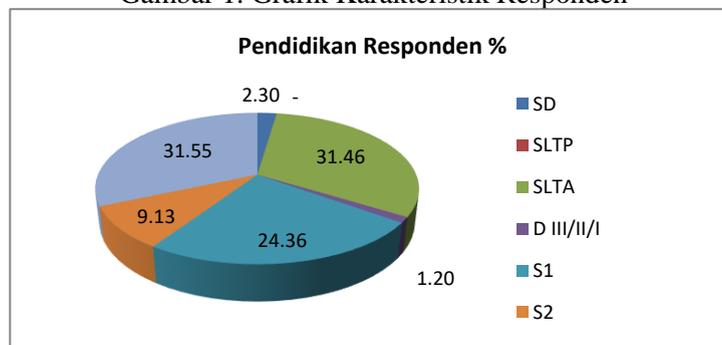
Hasil Penelitian

Dari hasil data yang diperoleh dari kuisioner, selanjutnya ditabulasi untuk interpretasi lebih lanjut. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka data tersebut akan disajikan secara diskriptif dan penjelasan kemudian dibuat suatu kesimpulan.

1. Responden

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 67 orang responden paling besar adalah tamatan SLTA disusul kemudian oleh lulusan S2 selanjutnya lulusan S2, untuk lulusan diploma hanya 1 responden dan lulusan SD 2 responden dan lulusan SLTP tidak ada.

Gambar 1. Grafik Karakteristik Responden



2. Potensi Ekowisata Berdasarkan Kecamatan

Dari informasi yang dikumpulkan baik dari responden tingkat kecamatan maupun tingkat desa diperoleh data obyek wisata sebagai berikut

Tabel 1. Potensi Obyek Wisata

No	Kecamatan	Potensi Wisata	Potensi Ekowisata	Ket. kolom 4
	2	3	4	5
1	Anggana	Makam Raja Kutai Lama	-	Wisata Rohani
2	Sanga-Sanga	1. Monumen Juang 2. Dam/Bendungan Belanda 3. Air Terjun 4. Goa Jepang 5. Pemandian Air Panas	1. Air Terjun 2. Pemandian Air Panas	1. Belum Dikelola, Di lokasi PT Inti Jaya Nusantara (Batu bara) 2. Milik Warga, Kurang potensi
3	Marang Kayu	1. Pantai Kersik 2. Pantai Indah Sebuntal	1. Pantai Kersik 2. Pantai Indah Sebuntal	Saran prasarana tidak memadai
4	Kembang Janggut	Danau Pulau	Danau Pulau	Sudah dikelola namun blm baik
5	Kota Bangun	1. Gunung Tinjauan 2. Jeram Kedang Ipil 3. Danau Semayang	1. Gunung Tinjauan 2. Jeram Kedang Ipil (air terjun) 3. Danau Semayang	1. Bumi Perkemahan 2. Sumber Air minum 3. Mencari Ikan/Padi
6	Muara Kaman	1. Situs Kerajaan Kutai 2. Air Terjun Lebaho Ulak	Air Terjun Lebaho Ulak	Belum Dikelola
7	Tenggarong	1. Museum Mulawarman 2. Waduk Panji Sukarame 3. Planetarium 4. Pulau Kumala 5. Air Terjun Temenggung, Bukit Biru 6. Air Terjun Bukit Biru	1. Air Terjun Tumenggung, Bukit Biru 2. Air Terjun Bukit Biru	1. Sumber Air pertanian & Tidak ada pemelihan; 2. Belum Dikelola

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2010

Keberadaan potensi ekowisata tersebut sebagian sudah dikelola secara sederhana dan sebagian besar lagi belum dikelola sama sekali. Pemanfaatan potensi obyek ekowisata tersebut

lebih banyak baru masyarakat sekitar namun bukan dalam rangka berwisata. Pemanfaatan area tersebut untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat seperti dibidang pertanian

yang terjadi di obyek air terjun di Sanga- Sanga, air terjun di Lebaho Ulak Muara kaman, Air terjun Tumenggung dan air terjun Bukit Biru Tenggara. Pemanfaatan potensi untuk aktifitas nelayan terjadi di Marang Kayu pada obyek Pantai Kersik dan Pantai Indah Sebuntal, di Kota bangun dengan obyek Danau Semayang. Sedangkan pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata belum kurang dikelola dengan baik, dalam arti tidak signifikan sebagai daerah tujuan wisata.

3. Sarana pendukung Obyek Wisata

Daya dukung sarana dan prasarana pariwisata pada umumnya belum memadai, secara alamiah ada untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi lainnya, namun sebenarnya bukan ditujukan untuk kegiatan pariwisata.

Keberadaan sarana dan prasarana ekowisata juga mendukung terhadap minat wisatawan. Pada umumnya kondisi sarana dan prasarana kurang mendukung terhadap ekowisata. Hal ini karena belum ada program kebijakan yang mengarah pada era ekowisata.

PEMBAHASAN

Hampir diseluruh wilayah kecamatan yang diteliti memiliki wilayah wisata alam yang berpotensi dikembangkan menjadi ekowisata. Dimana wisata alam mencakup banyak kegiatan, dari kegiatan menikmati pemandangan dan kehidupan liar yang relatif pasif, sampai kegiatan fisik seperti wisata petualangan yang sering mengandung resiko. Sedangkan ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata adalah “Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan (Goodwin, 1997:124)”.

Salah satu tujuan Pengembangan Ekowisata di wilayah Kecamatan adalah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat desa yang bermukim di sekitar kawasan obyek wisata untuk bisa menjadi pelaku wisata di desanya masing-masing agar pada gilirannya nanti dapat ikut menikmati hasil dari kegiatan bisnis pariwisata yang gemerlap itu, tidak hanya

menjadi penonton semata seperti yang terjadi selama ini, sebagaimana terjadi dalam pembangunan arena wisata buatan di kabupaten ini.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata sangatlah penting karena dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat, jangan sampai nanti mereka bersifat apatis terhadap fasilitas yang disediakan. Banyak contoh/kasus di mana pemerintah membangun fasilitas yang diperuntukkan bagi masyarakat, akhirnya terbengkalai begitu saja, tidak terawat bahkan kadang tidak bermanfaat sama sekali. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengadaan fasilitas tersebut. Contoh adalah pengembangan air terjun Tumenggung di Bukit biru Kecamatan Tenggara.

Secara konsep pada umumnya responden belum memahami tentang ekowisata, namun secara sadar bahwa responden menyatakah bahwa menjaga kelestarian alam sangat diperlukan untuk membawa manfaat ekonomi secara berkesinambungan. Namun kenyataan kesadaran tersebut seringkali belum diaktualisasikan dalam praktek kehidupan yang peduli pada sumber daya alam. Disisi lain peranan pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang Pariwisata belum ada. Ketergantungan masyarakat pada pemerintah sangat tinggi, sehingga inisiatif masyarakat dalam pengembangan ekowisata menjadi rendah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Potensi pengembangan ekowisata di Kecamatan yang diteliti adalah rendah, daya tarik obyek wisata alam kurang memiliki nilai jual dan tidak memiliki satwa ataupun tumbuhan endemik. Rendahnya daya tarik tersebut karena belum diketahui keunikan yang terdapat pada obyek tersebut dan belum ada batas wilayah obyek wisata dengan jelas serta belum ada upaya pengembangan yang mengarah pada ekowisata.
2. Responden milik persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. Akibatnya masyarakat selalu menunggu

bantuan dari pemerintah untuk dapat membuat obyek wisata buatan supaya dapat cepat menarik wisatawan. Mereka tidak mengetahui atau menyadari bahwa kekayaan alam, lingkungan dan budaya tradisional di daerahnya merupakan suatu daya tarik ekowisata. Persepsi masyarakat yang negatif terhadap pengembangan ekowisata tersebut, berpengaruh pada peran serta masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Kabupaten Kutai Kartanegara.

3. Masyarakat selama ini belum berperan serta dalam mengembangkan potensi produk wisata didaerahnya. Mereka belum memiliki kesadaran dan inisiatif sendiri untuk mengembangkan wisata di daerahnya. Hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat belum dilibatkan dalam proses pembangunan ekowisata mulai dari tahap perencanaan, sehingga masyarakat kurang mempunyai rasa memiliki (sense of belonging). Sebagai akibatnya masyarakat tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara sarana dan prasarana yang sudah ada serta memanfaatkannya untuk pengembangan ekowisata.
4. Alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang ekowisata ke semua stakeholders, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata, mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan ekowisata, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Drumm and Alan Moore, 2005, *Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers Volume 1: An Introduction to Ecotourism Planning, Second Edition* by The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA.
- Anonim, *Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia*, Direktorat Jenderal Departemen pariwisata Seni dan Budaya, www.ekowisata.info/pedoman_wisata.html, diakses tanggal 19 April 2010.
- Hamid Sopyan Akhmad, 2003, *Pengaruh perkembangan Industri pariwisata Terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara*, Tesis, PPS Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hendarto Agus Kresno, 2003, *Ekowisata, Sebuah Diferensiasi Produk Pariwisata di Indonesia Pasca Tragedi Bali” 12 Oktober 2002”*, *Usahwan* No 01TH XXXII Januari
- Irfan, Hasnudi, Umar Sayed, Sembiring Iskandar, 2004, *Survey Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi*, USU digital Library, Medan.
- Kuncoro Mudrajad, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lascurian, 1987, *Konsep Ekowisata*, www.situshijau.co.id. Diakses tanggal 19 April 2010.
- Wood, M.E, 2002, *Ecotourism: Principles, Practice and Policies For Sustainability*, United Nation Publication, New York.
- Nugroho, 1997, *Industrialisasi Sektor Pariwisata: Pintu Masuk Pembangunan Atau Pelembagaan Keterbelakangan*, <http://lib.atmajaya.ac.id> diakses pada tanggal 5 Juni 2010.
- Permen 33 Th 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah ,
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);